

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut terlihat dari banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, budaya, serta agama yang dianut oleh masyarakat. Kondisi ini menjadi kekayaan sekaligus identitas bangsa Indonesia. Di sisi lain, kemajemukan juga menghadirkan tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati agar keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam masyarakat yang majemuk, agama dan budaya merupakan dua unsur yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial. Agama memberikan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Tuhan, sedangkan budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya berkembang sesuai dengan kondisi sosial, sejarah, dan lingkungan masyarakat, sehingga setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Meskipun berasal dari sumber yang berbeda, agama dan budaya memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama memengaruhi pola pikir, nilai, norma, serta perilaku masyarakat. Hubungan antara agama dan budaya tampak dalam proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Agama berkembang di tengah masyarakat yang telah memiliki tradisi dan kebudayaan tertentu, sehingga sering terjadi proses penyesuaian antara ajaran agama dengan budaya lokal. Penyesuaian tersebut tidak berarti mengubah ajaran agama, melainkan menyesuaikan cara penyampaian maupun pelaksanaan ajaran agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dari proses ini lahirlah berbagai tradisi keagamaan yang memiliki ciri khas sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Di Indonesia, hubungan antara agama dan budaya dapat dilihat melalui berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat, seperti selamatan, syukuran, peringatan hari-hari besar keagamaan, serta berbagai upacara adat yang mengandung nilai-nilai religius. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama, budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus melestarikan warisan budaya.

Dengan demikian, agama dan budaya tidak selalu berada pada posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling mendukung dalam membangun kehidupan masyarakat. Selain berperan dalam pelestarian tradisi, hubungan antara agama dan budaya juga memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya harmoni sosial. Nilai-nilai agama, seperti toleransi, kasih sayang, keadilan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama, menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang damai. Sementara itu, budaya lokal mengajarkan nilai gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, dan solidaritas yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Apabila nilai-nilai agama dan budaya diterapkan secara seimbang, keduanya dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis meskipun masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun, hubungan antara agama dan budaya juga menghadapi berbagai tantangan, terutama pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Arus modernisasi, kemajuan media sosial, serta masuknya berbagai budaya asing memengaruhi cara masyarakat memandang identitas budaya maupun kehidupan beragama.

Dalam beberapa kasus, muncul sikap intoleransi, diskriminasi, radikalisme, bahkan konflik yang dipicu oleh kesalahpahaman terhadap ajaran agama maupun perbedaan budaya. Di samping itu, terdapat anggapan bahwa budaya bertentangan dengan agama atau sebaliknya, sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan apabila tidak disikapi dengan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghargai keberagaman dan memahami bahwa agama serta budaya dapat berjalan berdampingan secara harmonis apabila ditempatkan sesuai

dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Pendidikan, dialog antarbudaya, serta penguatan nilai-nilai toleransi menjadi langkah penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Kajian mengenai hubungan antara agama dan budaya menjadi sangat penting karena dapat menjelaskan proses adaptasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, pengaruh nilai-nilai agama terhadap budaya, serta peran budaya sebagai media dalam memperkuat kehidupan beragama. Kajian tersebut juga memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkembang di masyarakat sehingga dapat memperkuat sikap saling menghormati, terbuka terhadap perbedaan, dan menjadikan keberagaman sebagai modal dalam membangun kehidupan yang damai.

Pada akhirnya, hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat majemuk bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter bangsa. Agama memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan budaya memperkaya cara masyarakat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang beridentitas kuat, toleran, serta mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan, adaptasi, dan harmoni sosial antara agama dan budaya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memperkuat kerukunan antarumat beragama, serta mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang inklusif, adil, dan bersatu sesuai dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat, penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang makna, konsep, serta interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat yang beragam secara kontekstual. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dalam tengah-tengah keberagaman masyarakat. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka.

Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis alih-alih melakukan penelitian di lapangan. Sumber data mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, hasil penelitian sebelumnya, serta referensi lain yang relevan dengan topik hubungan antara agama dan budaya di dalam masyarakat yang majemuk. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai konsep, teori, dan fenomena yang berkaitan dengan interaksi antara agama dan budaya, sedangkan analisis interpretatif berusaha memahami makna serta hubungan antara konsep dalam konteks kehidupan masyarakat yang beraneka ragam.

Melalui analisis ini, penelitian ini berusaha menjelaskan berbagai bentuk adaptasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan di masyarakat yang beragam. Dengan mengadopsi pendekatan studi pustaka, peneliti dapat membandingkan berbagai pendapat para ahli, menemukan kesamaan dan perbedaan perspektif, serta mengaturnya secara sistematis menjadi suatu kajian yang menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang objektif, akademis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya hubungan harmonis

antara agama dan budaya sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai nilai-nilai persatuan dalam keragaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Agama dan Budaya

A. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua bagian: "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kacau. Jika kedua bagian ini digabungkan, artinya adalah sesuatu yang tidak berantakan. Oleh karena itu, agama dalam konteks ini berfungsi untuk menjaga kesatuan seseorang atau sekelompok orang agar hubungan mereka dengan Tuhan, antar sesama, dan lingkungan tetap teratur. Dalam pandangan Hinduisme, agama sebagai suatu entitas bertujuan untuk menjaga kesatuan individu atau kelompok agar hubungan mereka dengan realitas tertinggi, manusia lain, serta alam tetap terjaga. Ketidakberantakan ini dihasilkan dari penerapan norma-norma agama mengenai moralitas dan nilai-nilai hidup yang harus dijunjung, dipahami, dan diterapkan.

Makna tersebut juga ada dalam istilah religion dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata religio dalam bahasa Latin, yang bermula dari kata religare, artinya mengikat. Dalam konteks religio terkandung aturan tentang ibadah, bagaimana manusia membangun kembali hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) melalui penyembahan, serta hubungan horizontalnya dengan sesama. Agama muncul sebagai respons manusia terhadap penampakan realitas tertinggi yang misterius, yang dapat menimbulkan rasa takut sekaligus daya tarik. Dalam pengalaman ini, manusia tidak tinggal diam, melainkan terdorong secara batin untuk memberikan respons. Dalam hal ini, ada pula yang menafsirkan religare sebagai suatu cara untuk melihat kembali kepada tindakan Tuhan yang harus dijawab sebagai pedoman hidup.

Islam juga menggunakan istilah agama, sebagai terjemahan dari kata Al-Din, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat 3:19. Dalam Islam, agama disebut Din dan Al-Din, yang merupakan lembaga Ilahi yang membimbing manusia untuk mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Secara fenomenologis, agama Islam dapat dipandang sebagai seperangkat syariat yang ditetapkan oleh Tuhan yang harus dipatuhi, sebab melalui syariat itu, hubungan manusia dengan Allah menjadi utuh. Pandangan ini menjadikan agama berarti sebagai substansi, karena dilihat sebagai kumpulan doktrin. Komaruddin Hidayat dalam kutipannya oleh Muhammad Wahyuni Nifis lebih menganggap agama sebagai suatu tindakan, yaitu sikap keberagamaan atau ketaatan dalam hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Meskipun kedua pandangan ini berbeda, satu memandang agama sebagai substansi dan yang lain sebagai tindakan, keduanya sebenarnya mengarah kepada suatu sistem keyakinan untuk mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan memiliki agama, seseorang dapat mencapai realitas tertinggi. Brahman dalam Hinduisme, Bodhisatwa dalam Buddhisme Mahayana, serta Yahweh yang diterjemahkan menjadi "Tuhan Allah" dalam agama Kristen, dan Allah subhana wata'ala dalam Islam. Sijabat merumuskan agama sebagai berikut: "Agama adalah perhatian yang sangat tinggi dari manusia yang diwujudkan sebagai respons terhadap panggilan dari Yang Maha Kuasa dan Kekal.

Perhatian ini terungkap dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok, terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta beserta isinya. ”

Pernyataan Sijabat ini menegaskan bahwa agama adalah hasil refleksi manusia terhadap panggilan Sang Maha Kuasa dan Kekal. Hasil refleksi ini diwujudkan dalam kehidupan manusia yang terjalin dengan realitas tertinggi dan alam semesta dengan segala isinya. Pandangan ini menyatakan bahwa agama merupakan suatu gerakan dari Yang di Atas yang ditanggapi oleh manusia yang berada di Bawah.

B. Pengertian Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Oleh karena itu, budaya diperoleh melalui proses pembelajaran. Aktivitas yang dipelajari meliputi cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bercocok tanam, berkerja, dan berinteraksi dalam masyarakat adalah bagian dari budaya. Namun, budaya tidak hanya terwujud dalam aspek teknis, tetapi juga dalam ide-ide yang ada dalam pikiran yang kemudian ditunjukkan melalui seni, struktur sosial, etos kerja, dan pandangan hidup. Yojachem Wach menyatakan bahwa pengaruh agama terhadap budaya manusia yang tidak terwujud secara fisik bergantung pada bagaimana manusia memikirkan Tuhan. Hubungan sosial dan agama terikat pada cara mereka memahami, menghayati, dan menggambarkan Tuhan.

Lebih lanjut Geertz menjelaskan bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam pikiran manusia yang menentukan pandangan hidupnya, dan menjadi alat bagi individu atau kelompok untuk mengarahkan perilaku mereka. Selain itu, wahyu juga menghasilkan budaya yang tidak terwujud secara fisik, seperti seni suara, patung, dan bangunan. Dapat disimpulkan bahwa budaya yang dipengaruhi oleh agama muncul dari proses interaksi manusia dengan kitab suci yang dianggap sebagai hasil daya kreatif pengikut agama, yang dipengaruhi oleh kondisi kehidupan, seperti faktor geografis, budaya, dan situasi objektif lainnya. Kondisi objektif ini menyebabkan munculnya variasi budaya agama meskipun pada dasarnya mengacu pada agama yang sama.

Misalnya, agama Kristen yang berkembang di Sumatera Utara, khususnya di Tanah Batak, berbeda dengan yang ada di Maluku, karena masing-masing memiliki cara penyampaian yang berbeda. Ada pula nuansa yang membedakan Islam di masyarakat yang memiliki pengaruh Hinduisme yang kuat dibandingkan dengan yang lemah. Begitu juga dengan perbedaan Hinduisme di Bali dan Hinduisme di India, serta Buddhisme di Thailand dan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, budaya juga memengaruhi agama. Budaya yang berkaitan dengan agama akan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan sejarah dan kondisi objektif kehidupan para penganutnya. Namun, hal yang fundamental bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai pengatur sekaligus membudayakannya melalui pengungkapan kepercayaan dalam bentuk budaya, termasuk etika, seni arsitektur, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lainnya. Jadi, terdapat pluralisme budaya yang didasarkan pada kriteria agama. Ini terjadi karena manusia sebagai makhluk yang religius adalah individu yang berbudaya dan mampu menciptakan berbagai objek realitas dan sistem nilai baru sebagai inspirasi dari agama.

C. Hubungan Timbal Balik Antara Agama Dan Budaya

Agama dan budaya adalah dua elemen yang saling terkait dalam kehidupan manusia. Agama merujuk pada sistem kepercayaan, nilai, dan ajaran yang menjadi pedoman bagi individu, sedangkan budaya adalah produk kreatif, emosional, dan intelektual yang berkembang dalam masyarakat. Keduanya tidak bisa dipisahkan, karena manusia sebagai makhluk sosial menjalani aktivitas keagamaan dalam konteks budaya di sekeliling mereka. Interaksi antara agama dan budaya bersifat saling memengaruhi di mana agama dapat membentuk perkembangan budaya di masyarakat, sedangkan budaya dapat merubah cara individu memahami serta mengekspresikan ajaran agama. Prinsip-prinsip agama sering kali menjadi dasar dalam membentuk perilaku, tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Di sisi lain, budaya berfungsi sebagai medium bagi komunitas untuk melaksanakan praktik keagamaan sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan yang ada.

Dampak agama terhadap budaya terlihat dari munculnya beragam tradisi yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Ketika suatu agama tumbuh di masyarakat tertentu, ajaran agama tersebut bisa berkolaborasi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk budaya baru yang menyertakan unsur keagamaan. Ini mengindikasikan bahwa agama tidak selalu datang dengan menghapus budaya yang sudah ada, tetapi bisa beradaptasi dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Sebaliknya, budaya juga berdampak pada praktik keagamaan dari masyarakat. Cara orang memahami dan melaksanakan agama sering kali tergantung pada latar belakang budaya mereka. Keberagaman budaya menghasilkan variasi dalam bentuk ekspresi keagamaan, meskipun ada kesamaan dalam keyakinan. Misalnya, tradisi keagamaan di suatu wilayah bisa memiliki karakteristik tertentu karena dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat lokal.

Keterkaitan antara agama dan budaya kemudian menghasilkan proses akulturasi, yaitu perpaduan antara nilai agama dengan elemen budaya lokal. Akulturasi ini dapat terlihat dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia, seperti kegiatan sosial, upacara adat, atau perayaan keagamaan yang mencerminkan unsur budaya setempat. Proses ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat hadir berdampingan serta membentuk identitas komunitas. Dengan kata lain, hubungan timbal balik antara agama dan budaya menunjukkan bahwa keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Agama memberikan panduan nilai dan makna terhadap budaya, sementara budaya menjadi ruang bagi individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam keseharian. Hubungan yang baik antara agama dan budaya dapat memperkuat identitas sosial masyarakat serta menciptakan kehidupan yang lebih terbuka terhadap perbedaan.

2. Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Majemuk

A. Pengertian Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah suatu bentuk komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan perbedaan dalam suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang budaya. Meskipun memiliki perbedaan, mereka hidup bersama dalam satu wilayah dan berada di bawah sistem pemerintahan yang sama. Keberagaman ini menjadikan masyarakat majemuk kaya akan karakteristik, di mana setiap kelompok berusaha mempertahankan identitas, nilai, norma, dan tradisi masing-masing. Dalam konteks Indonesia, masyarakat majemuk menjadi

ciri khas bangsa yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang bermakna bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup bersatu sebagai satu bangsa. Konsep masyarakat majemuk tidak hanya menunjukkan adanya keberagaman, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antara kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam agama, budaya, dan etnis dapat menjadi kekuatan sosial jika diiringi dengan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama. Sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman ini dapat memicu konflik akibat perbedaan kepentingan, prasangka, dan diskriminasi.

Menurut J. S. Furnivall, masyarakat majemuk adalah komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu sistem politik, sambil tetap mempertahankan identitas sosial dan budayanya masing-masing. Sementara itu, Parsudi Suparlan menyatakan bahwa masyarakat majemuk terbentuk dari penggabungan berbagai kelompok masyarakat berbeda ke dalam suatu negara melalui sistem nasional, sehingga diperlukan integrasi sosial untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Di Indonesia, kemajemukan merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keberagaman agama, budaya, bahasa daerah, dan adat istiadat adalah kekayaan nasional yang harus dijaga dan dipelihara. Oleh karena itu, masyarakat majemuk menuntut setiap individu untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, menegakkan persatuan, serta menghindari tindakan yang dapat memicu perpecahan. Dengan demikian, masyarakat majemuk tidak hanya mencerminkan keberagaman, tetapi juga menunjukkan kemampuan suatu bangsa untuk membangun kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di tengah perbedaan.

B. Karakteristik Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan perbedaan suku, etnis, budaya, bahasa, agama, dan tradisi. Mereka menjalani hidup berdampingan di dalam satu wilayah. Keberagaman ini menjadi ciri khas masyarakat majemuk dan menciptakan dinamika sosial yang rumit. Setiap kelompok berupaya menjaga identitas budayanya sambil tetap berinteraksi dalam kehidupan sosial. Beberapa aspek dapat dilihat untuk menggambarkan karakteristik masyarakat majemuk. Pertama, terdapat beragam etnis dan suku yang setiap kelompoknya memiliki latar belakang, tradisi, dan nilai budaya yang berbeda-beda. Kedua, ada berbagai agama dan sistem kepercayaan di kalangan masyarakat yang menuntut sikap saling menghormati demi menjaga keharmonisan. Ketiga, keberagaman bahasa juga muncul sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan identitas setiap kelompok budaya.

Di samping itu, masyarakat majemuk juga menunjukkan perbedaan dalam sistem nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang ada di tiap kelompok. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap cara berpikir, pola perilaku, dan interaksi sehari-hari. Dari sudut pandang sosial, terdapat stratifikasi di dalam masyarakat majemuk yang terlihat pada perbedaan status, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kedudukan sosial. Interaksi antar kelompok bisa menciptakan kerjasama, tetapi bisa juga berpotensi menimbulkan perselisihan jika tidak dikelola dengan baik. Dengan kata lain, karakteristik masyarakat majemuk tidak hanya terlihat dari tingkat keberagaman yang tinggi, tetapi juga dari kemampuan komunitas untuk

membangun toleransi, saling menghargai, serta menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan. Keberhasilan dalam menjaga persatuan bagi masyarakat majemuk sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai, adil, dan inklusif.

3. Hubungan Agama dan Budaya dalam Kehidupan Sosial

Hubungan antara agama dan budaya dalam konteks sosial adalah interaksi yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi. Agama memberikan prinsip, norma, dan pedoman bagi kehidupan masyarakat, sedangkan budaya berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat, budaya mencakup segala sistem pemikiran, tindakan, dan hasil karya manusia dalam masyarakat yang diperoleh melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, berbagai kebiasaan seperti cara berpakaian, berbicara, berinteraksi, bekerja, dan melaksanakan tradisi merupakan bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks sosial, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk cara manusia berhubungan dengan orang lain. Nilai-nilai agama kemudian dituangkan dalam berbagai bentuk budaya, seperti tradisi, seni, bangunan tempat ibadah, upacara keagamaan, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan cara ini, budaya menjadi saluran bagi masyarakat untuk merealisasikan ajaran agama sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan mereka.

Pendapat ini didukung oleh Yojachem Wach yang mengemukakan bahwa cara masyarakat mengerti dan merasakan kehadiran Tuhan akan memengaruhi pola interaksi sosial serta ekspresi budaya mereka. Selain itu, Geertz menguraikan bahwa ajaran agama membentuk pandangan hidup manusia yang dijadikan dasar untuk menentukan sikap, perilaku, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, agama memiliki peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat dan melahirkan berbagai bentuk kebudayaan, baik yang bersifat fisik seperti bangunan dan karya seni, maupun yang bersifat nonfisik seperti nilai, etika, dan tradisi. Di sisi lain, budaya juga memengaruhi cara agama dipraktikkan dalam masyarakat. Meskipun prinsip dasar ajaran agama tetap sama, cara pelaksanaannya bisa berbeda tergantung pada kondisi geografis, sejarah, dan budaya lokal. Misalnya, praktik kekristenan di Tanah Batak memiliki ciri budaya yang berbeda dibandingkan dengan di Maluku. Begitu juga praktik Islam di berbagai daerah Indonesia menunjukkan keunikan masing-masing karena dipengaruhi oleh tradisi lokal. Perbedaan serupa juga terlihat dalam perkembangan agama Hindu di Bali dan di India, serta agama Buddha di Thailand dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara agama dan budaya menciptakan keragaman ekspresi keagamaan di dalam masyarakat.

Dengan demikian, hubungan antara agama dan budaya dalam konteks sosial bersifat interaktif dan saling melengkapi. Agama memberikan arah moral dan spiritual bagi masyarakat, sedangkan budaya berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi keduanya menghasilkan keragaman budaya keagamaan yang memperkaya kehidupan sosial tanpa menghilangkan inti ajaran agama itu sendiri.

4. Dinamika Agama dan Budaya dalam Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang agama, budaya, etnis, dan tradisi. Keanekaragaman ini menyebabkan agama dan budaya terus beradaptasi karena terjadi interaksi antar individu maupun kelompok di dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan budaya tidak terpisah satu sama lain, melainkan saling terkait dalam membentuk pola

kehidupan bersama. Dinamika agama dalam masyarakat yang beragam dapat terlihat dari cara setiap kelompok agama mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda. Perbedaan keyakinan bukan hanya aspek spiritual, tapi juga berdampak pada hubungan sosial, nilai-nilai masyarakat, dan cara orang berinteraksi dengan kelompok lain. Dalam masyarakat yang beragam, sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Budaya juga mengalami perubahan melalui interaksi antaranggota masyarakat. Tradisi dan kebiasaan yang muncul dalam suatu kelompok sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut. Sebaliknya, budaya lokal juga bisa memberi pengaruh pada praktik keagamaan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama tersebut. Ini menunjukkan adanya saling pengaruh antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat majemuk, pertemuan antara beragam agama dan budaya dapat menciptakan bentuk kehidupan sosial yang beraneka ragam. Contohnya, tradisi keagamaan yang berkembang berdasarkan kebiasaan lokal, kegiatan sosial antar pemeluk agama yang berbeda, serta kolaborasi dalam menjaga kehidupan berbangsa. Namun, keberagaman ini juga dapat menimbulkan tantangan seperti kesalahpahaman, konflik, atau sikap eksklusif jika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik akan perbedaan tersebut.

Karenanya, dinamika agama dan budaya dalam masyarakat majemuk perlu dikelola melalui dialog, toleransi, dan saling menghargai. Masyarakat harus menyadari bahwa perbedaan agama dan budaya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kenyataan sosial. Dengan keterbukaan dan kerjasama, keragaman ini dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

5. Tantangan Hubungan Agama dan Budaya

Hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat tidak selalu berjalan dengan mudah. Keduanya sering kali saling memengaruhi, tetapi dapat menimbulkan tantangan ketika nilai-nilai agama dan budaya mengalami perbedaan atau dianggap tidak sesuai satu sama lain. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan pemahaman terhadap agama maupun budaya dapat menyebabkan munculnya perdebatan, penolakan, bahkan konflik sosial. Salah satu tantangan utama dalam hubungan agama dan budaya adalah adanya perbedaan pandangan mengenai kedudukan budaya dalam kehidupan beragama. Sebagian kelompok berusaha memisahkan agama dari budaya karena menganggap budaya dapat mengubah kemurnian ajaran agama. Sementara itu, kelompok lain melihat bahwa budaya dapat menjadi bagian dari cara manusia mengekspresikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pandangan tersebut sering melahirkan ketegangan antara pihak yang menerima hubungan agama dan budaya dengan pihak yang menolaknya.

Selain itu, pemahaman agama yang kurang mendalam juga menjadi tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis antara agama dan budaya. Pemahaman yang sempit dapat menyebabkan munculnya sikap fanatisme berlebihan, sehingga seseorang sulit menerima keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Hubungan agama dan budaya dapat menjadi harmonis apabila terdapat sikap saling menghargai dan dialog antara keduanya. Sebaliknya, hubungan tersebut dapat mengalami ketegangan apabila salah satu pihak menganggap agama atau budaya sebagai ancaman. Oleh karena itu, diperlukan sikap moderasi beragama yang menekankan

toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman agar agama dan budaya dapat berjalan berdampingan dalam masyarakat majemuk.

6. Peran Agama dan Budaya Membangun Harmoni Sosial

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Agama memberikan pedoman nilai dan moral, sedangkan budaya menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya, harmoni sosial tidak dapat tercipta hanya melalui aturan hukum, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai agama dan budaya. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, saling menghormati, musyawarah, dan keadilan menjadi fondasi utama dalam menjaga kerukunan antarwarga. Agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati. Konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) menekankan sikap adil, seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan. Sikap ini mendorong umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai, menghindari konflik, dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun persatuan. Implementasi moderasi beragama melalui pendidikan, dialog antarumat beragama, serta kegiatan sosial mampu memperkuat persaudaraan dan mencegah munculnya intoleransi maupun radikalisme.

Di sisi lain, budaya lokal juga memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial. Berbagai tradisi seperti gotong royong, musyawarah, adat istiadat, dan kearifan lokal mengajarkan pentingnya kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama. Budaya menjadi media yang mempertemukan masyarakat dari latar belakang yang berbeda sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun memperkuat rasa persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban masyarakat. Hubungan antara agama dan budaya juga terlihat dalam proses akulturasi yang terjadi di Indonesia. Penyebaran agama, khususnya Islam, dilakukan dengan menghargai budaya lokal sehingga masyarakat dapat menerima ajaran agama tanpa harus menghilangkan identitas budayanya. Proses ini menghasilkan bentuk kehidupan beragama yang moderat, terbuka, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial. Oleh karena itu, agama tidak diposisikan sebagai lawan budaya, melainkan sebagai sumber nilai yang memperkaya budaya agar tetap berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Harmoni sosial akan semakin kuat apabila nilai-nilai agama dan budaya dijalankan secara seimbang. Agama memberikan landasan spiritual dan moral, sedangkan budaya menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi keduanya melahirkan masyarakat yang inklusif, toleran, saling menghormati, dan mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog serta musyawarah. Dengan demikian, peran agama dan budaya dalam membangun harmoni sosial sangatlah strategis. Agama membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia, sementara budaya memperkuat solidaritas dan identitas bersama. Sinergi keduanya menjadi modal utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, menjaga persatuan dalam keberagaman, serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Hal ini sejalan dengan

kesimpulan penelitian bahwa moderasi beragama yang berlandaskan keseimbangan, keadilan, dan toleransi mampu menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai hubungan agama dan budaya dalam masyarakat majemuk, dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur penting yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Agama berperan sebagai sumber nilai, pedoman moral, dan landasan spiritual bagi masyarakat, sedangkan budaya menjadi wadah bagi manusia untuk mengekspresikan serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang bertentangan, melainkan dapat berjalan secara berdampingan melalui proses interaksi, adaptasi, dan akulturasi. Dalam masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya, interaksi antara agama dan budaya menghasilkan berbagai bentuk tradisi serta praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan bersama. Perbedaan yang ada bukan menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial, tetapi dapat menjadi kekayaan apabila masyarakat memiliki sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai. Agama dan budaya dapat menjadi kekuatan dalam mempererat hubungan antarindividu maupun kelompok melalui nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama.

Namun, hubungan antara agama dan budaya juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman, sikap intoleransi, fanatisme berlebihan, serta anggapan bahwa agama dan budaya tidak dapat berjalan bersama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama agar masyarakat mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dengan demikian, agama dan budaya memiliki peran yang besar dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Melalui sikap toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman, agama dan budaya dapat menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis. Hubungan yang seimbang antara agama dan budaya menjadi salah satu dasar penting dalam menjaga persatuan serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica, Mungafif. "Hubungan Agama Dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural." *Tamaddun* 21, no. 2 (2019): 41–61.
- Abdullah, Faisal. "METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN RAGAMNYA." *AL-THIFL JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 1, no. 1 (2024): 54–66.
- Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Aulia Hayati Rahman, and Adelia Elmira. "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 01 (2024).
- Badrudin, Ag. M. "ANTARA ISLAM DAN KEBUDAYAAN." *FILSAFAT ISLAM: HISTORISITAS DAN AKTUALITAS*, n.d., 208–26.
- Cahyono, Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri. "AGAMA DAN TANTANGAN BUDAYA MODERN PERSPEKTIF ISLAM." *Fikri* 1, no. 2 (2016).

- Firmansyah. “KEMAJEMUKAN DALAM POLITIK ETNIS MASYARAKAT URBAN (Studi Pada Masyarakat Multi Etnik Dan Agama Di Kota Metro).” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 03, no. 1 (2019): 60–83.
- Khoiruddin, M. Arif. “AGAMA DAN KEBUDAYAAN TINJAUAN STUDI ISLAM” 26, no. 1 (2015): 118–34.
- Marzali, Amri. “Agama Dan Kebudayaan.” *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1958 (2016): 57–75.
- Mo’tasim, Muhammad Fauzi. “Dinamika Agama, Pendidikan, Sosial Dan Budaya Masyarakat Urban Di Madura.” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 351–70.
- Naimah, Marwiatun. “Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama” 4, no. 2 (2024).
- Rafiyansyah, Adji, Desy Afrita, and Ishak Fadlurrohimi. “Dinamika Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Relasi Agama Di Desa Rama Agung , Bengkulu Utara” 7, no. 2 (2025): 641–54. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.532>.
- Rani Nurhalizah, Muh Fauzan Agil, Abdurahman Sakka. “Interaksi Budaya Dan Agama: Memahami Dampak Dan Kontribusinya Dalam Masyarakat.” *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2023): 1–6.
- Saddam, Ilmiawan Mubin, Dian Eka Mayasari S.W., Naning Dwi Sulystyaningsih, Ismi Arifiana Rahmandari, Risdiana. “PERBANDINGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA DARI MASYARAKAT MAJEMUK KE MASYARAKAT MULTIKULTURAL.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020).
- Wiraguna, Sidi Ahyar, and Robert Rianto Widjaja. “Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation.” *JURNAL ARSITEKTA Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan* 6, no. 01 (2024): 46–60.